

Vol 5 No 1 Hal 38 - 47	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2021
---------------------------	--------------------------------------	---------------

PENERAPAN KOMUNIKASI DIALOGIS PENDAMPING MASYARAKAT PROGRAM PKH DI DESA JOGOMERTO KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK

Arinda Fatika Anggriana

Widya Nusantara

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
arinda.17010034057@mhs.unesa.ac.id

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
widyanusantara@unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel: Diterima 03/2021 Disetujui 03/2021 Dipublikasikan 4/2021	Kurangnya pendampingan pada program PKH membuat masyarakat bergantung kepada bantuan pemerintah. Begitu juga setelah bantuan diberikan, masyarakat kurang bisa mengelola keuangan dan melakukan hal menyimpang dari tujuan program PKH yang nantinya menjadi boomerang bagi pemerintah karena capaian yang diperoleh melenceng jauh dari tujuan awal yang telah ditetapkan. Adanya penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan komunikasi dialogis dan seberapa besar pengaruhnya di Desa Jogomerto Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dengan jenis penelitian kuantitatif dan responden sebanyak 30 orang yang merupakan peserta PKH. Mengingat penelitian dilakukan ditengah pandemi maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan observasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi dialogis pendampingan masyarakat program PKH terbukti berjalan cukup baik sesuai dengan prosedur yang ada. Komunikasi dialogis memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap proses pendampingan masyarakat pada program PKH dengan persentase sebesar 60,4% dan nilai sig. 0,000 < 0,05. Apabila komunikasi dialogis dilakukan dengan baik maka proses pendampingan masyarakat program PKH juga akan berjalan dengan baik, sebaliknya bila komunikasi dialogis dilaksanakan dengan buruk maka proses pendampingan masyarakat program PKH juga akan terhambat. Hasil dari penelitian merekomendasikan untuk memperkuat komunikasi dan keterbukaan antara peserta dan tim pendamping karena itu adalah kunci dari terlaksananya proses pendampingan PKH.
Keywords: Komunikasi dialogis, pendampingan masyarakat, program PKH	Abstract The lack of assistance in the PKH program has made people dependent on government assistance. Otherwise, after assistance was given, the community was unable to manage finances and did things that deviated from the objectives of the PKH program that will be a boomerang for the government because the achievements have deviated far from the initial goals set. The existence of this study aims to determine the application of dialogical communication and how much influence it has in Jogomerto Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency with this type of quantitative research and 30 respondents who are PKH participants. Considering that the research was conducted in the middle of the pandemic, the data collection techniques used were questionnaires and observation, while data analysis was carried out using simple regression. Based on the research results, the PKH program community assistance dialogical communication proved to be running quite well in accordance with existing procedures. Dialogic communication has a high enough influence on the community assistance process in the PKH program with a percentage of 60.4% and a sig value. 0.000 < 0.05. If dialogical communication carried out properly, the PKH program community assistance process will run well, on the other hand, if dialogical communication carried out poorly, the PKH program community assistance process will be hampered. The results of the research recommend to strengthening communication and openness between participants and the counterpart team because that is the key to implementing the PKH mentoring process.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2337-9286



PENDAHULUAN

Program Keluarga Harapan (PKH) ialah salah satu program pemerintah untuk memacu penanggulangan kemiskinan di Indonesia yang sudah berjalan semenjak 2007. Tadinya program yang sama sudah diterapkan oleh banyak negeri seperti *the Programa de Educacion, Saludy Alimentacion* (PROGRESA) di Meksiko pada tahun 1997, *Programa Nacional de Bolsa Escola* serta *Programa de Erradicar; ao do Trabalho Infantil* (PETI) di Brazil, *The Familias an Acci6n Program* (FA) serta *Honduras the Programa de Asignaci6n* (PRAF) di Kolumbia, *The Program of Advacement Through Health and Education* (PATH) di Jamaika, serta bermacam program serupa di negara lain. Penerapan dari program tersebut nyaris sama yakni pemberian bantuan tunai kepada masyarakat yang jadi peserta. (Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2020)

Di Indonesia sendiri sesi awal dari program PKH dilaksanakan dengan membagikan bantuan tunai bersyarat kepada 392.000 rumah tangga sangat miskin (RTSM) yang terletak di 7 provinsi, yakni Gorontalo, Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Sumatera Barat, Sulawesi Utara, serta Nusa Tenggara Timur. Sebaliknya pada sesi berikutnya di tahun 2010 bantuan tunai diberikan kepada 772.830 RTSM yang tersebar di 20 provinsi. (Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2020)

Bersumber pada informasi dari Badan Pusat Statistik (2019) angka putus sekolah masih teratas yang mana sebagian besar dikarenakan oleh kemiskinan serta akses ke lokasi belajar yang masih susah, sebaliknya tingkatan kesehatan masyarakat yang rendah sebagian besar diakibatkan oleh kemiskinan dan fasilitas prasarana kesehatan yang kurang mencukupi utamanya di wilayah pedesaan. Oleh sebab itu pemerintah mencanangkan Program PKH yang dilaksanakan dengan membagikan bantuan uang tunai kepada peserta program serta sebagai gantinya peserta PKH yang akan memperoleh bantuan harus memenuhi tiap persyaratan yang diresmikan oleh pihak terkait dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui pembelajaran serta kesehatan. (Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2020)

Dalam rangka menggapai tujuan dari program PKH dibutuhkan adanya sokongan dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan menyediakan pendamping PKH di berbagai tingkatan. Tingkat pusat terdapat Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Pusat (UPPKH Pusat), pada tingkat Kabupaten ada tim koordinasi serta Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Kabupaten, kemudian pada tingkat Kecamatan ada tim pendamping PKH yang nantinya langsung terjun kepada masyarakat peserta PKH. Lewat tim pendamping PKH ini masyarakat bisa mengeluarkan berbagai keluhan ataupun bisa jadi usulannya terkait program PKH supaya masyarakat betul-betul dapat

mendapatkan manfaat dari program tersebut, tidak hanya memperoleh uang tunai. (Sitompul, Rizal, & Hamdan, 2019)

Manfaat lain yang diperoleh oleh peserta PKH adalah terdapatnya pendampingan berbentuk Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang diberikan semenjak tahun awal keikutsertaan dalam program. Modul P2K2 harus diinformasikan oleh Pendamping lewat pertemuan kelompok terstruktur dengan berbagai topik serupa misalnya pentingnya pembelajaran untuk anak, pemahaman untuk melindungi kesehatan, alur menggunakan layanan umum yang disediakan oleh pemerintah, metode membedakan keinginan serta kebutuhan dan membuat sasaran menabung, kemandirian ekonomi, serta lain sebagainya dengan memakai bahan ajar berbentuk materi, *flipchart*, poster, brosur, serta bermacam media lain.

Pendampingan terhadap masyarakat peserta PKH bertujuan untuk memacu tercapainya tujuan PKH agar masyarakat bisa lebih mandiri dengan menggunakan dorongan yang diberikan serta memperoleh kemudahan dalam mengakses bermacam layanan seperti kesehatan, pembelajaran, serta layanan kesejahteraan sosial. Pendamping PKH dalam penerapannya bisa berperan sebagai seorang fasilitator, mediator, motivator, serta advokator untuk peserta PKH yang mana kemampuan dalam komunikasi dialogis sangat dibutuhkan, utamanya dalam penerapan P2K2 yang merupakan salah satu program utama untuk memotivasi masyarakat peserta PKH supaya dapat menggapai tujuan program. (Habibullah, 2011)

Komunikasi dialogis terjalin antara 2 orang ataupun lebih yang ikut serta mempunyai kedudukan ganda, yaitu selaku pembicara serta pendengar dengan memakai bahasa verbal ataupun nonverbal. (Lubis, 2018) Komunikasi dialogis dirasa lebih baik sebab lebih mudah dalam melaksanakannya. Walaupun nampak mudah, tetapi terkadang komunikasi dialogis tidak berjalan dengan baik disebabkan pihak yang ikut serta tidak menguasai metode komunikasi sehingga timbul disharmonisasi. (Rayudaswati, 2010)

Komunikasi yang baik dilakukan hingga pihak yang bersnagkutan menemukan kesepakatan dan pemahaman yang sama. Terdapat beberapa komponen dalam komunikasi, yaitu:

- Siapa (pelaku komunikasi-komunikator)
- Mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan)
- Kepada siapa (penerima informasi-komunikan)
- Melalui saluran apa (alat penyampaian informasi)
- Hasil apa (hal yag terjadi pada komunikan)

Merujuk pada penjelasan mengenai komunikasi, dapat diperoleh informasi bahwa

komunikasi juga memiliki beberapa karakteristik, yakni sebagai berikut:

- Komunikasi adalah suatu proses
Komunikasi merupakan serangkaian proses atau peristiwa yang terjadi secara berurutan dan berkaitan dalam kurun waktu tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih.
- Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan

Komunikasi merupakan tindakan yang terstruktur dan disengaja dengan maksud dan tujuan tertentu dari si pemberi informasi atau komunikator kepada komunikan. Komunikasi dilakukan dengan beberapa cara guna mencapai pemahaman yang sama antara pihak yang bersangkutan.

- Komunikasi menuntut adanya kerja sama dari pihak yang terlibat

Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila terdapat kerja sama dari pihak-pihak yang terlibat dan sama-sama memberikan perhatian pada topik yang sedang dibahas.

- Komunikasi bersifat simbolis

Pada dasarnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan lambang. Lambang yang paling umum digunakan adalah dengan bahasa verbal berupa kata-kata, angka, atau simbol lainnya. Namun di era saat ini komunikasi juga banyak dilakukan secara non verbal, terutama untuk berkomunikasi kepada orang-orang berkebutuhan khusus.

- Komunikasi bersifat transaksional

Transaksional yang dimaksud dalam komunikasi yaitu proses bertukar informasi antara komunikator dan komunikan secara seimbang untuk mencapai tujuan komunikasi.

- Komunikasi menembus ruang dan waktu

Dengan adanya teknologi yang canggih, komunikator dan komunikan tidak harus bertemu langsung untuk menyampaikan informasi. Komunikator dapat menyampaikan pesan melalui media konvensional seperti surat atau media elektronik seperti *Whatsapp*, *Telegram*, dan lain-lain.

Terdapat 4 asumsi yang ada dalam teori pendekatan interaksi (Griffin, 2020), yakni :

- a. Seseorang tidak mungkin tidak komunikasi

Sebagai makhluk sosial tentu saja manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk membantunya, maka dari itu agar tercipta sebuah hubungan yang harmonis maka diperlukan adanya komunikasi yang baik. Karenanya setiap orang tidak mungkin bisa menghindari komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

- b. Komunikasi mengandung hubungan dan isi

Hubungan dan isi yang dimaksud dalam komunikasi adalah keterkaitan antara isi pesan

dan cara penyampaian yang saling menjelaskan mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Walaupun pesan itu penting tetapi cara penyampaiannya tidak benar sudah tentu akan membawa masalah bagi pihak yang terlibat.

- c. Sifat suatu hubungan bergantung pada cara kedua pihak menafsirkan rangkaian komunikasi

Setiap orang memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda, terkadang yang menjadi hambatan adalah ketika komunikasi dilakukan dengan orang yang memiliki kepribadian berbeda, misalnya orang yang terbiasa berbicara keras berkomunikasi dengan orang dengan kepribadian halus maka bisa jadi salah satu pihak akan tersinggung walau sebenarnya lawan bicaranya tidak bermaksud demikian. Karenanya sangat penting untuk terlebih dahulu melihat siapa yang menjadi lawan ketika berbicara.

- d. Semua komunikasi mengandung aspek simetris dan komplementer

Aspek simetris berarti keseimbangan dan aspek komplementer adalah lawan dari aspek simetris, yakni ketidakseimbangan. Yang dimaksud dalam aspek ini adalah kesetaraan atau keseimbangan dari kekuatan pihak yang melakukan komunikasi dalam proses penyampaian informasi dan timbal balik.

Roger Neugebauer melaporkan terdapat hambatan yang mungkin terjadi dalam proses komunikasi dialogis, antara lain:

1. *Protectiveness* (Perlindungan)

Terkadang sebagian perihal ditutupi dalam proses komunikasi dengan sekian banyak alibi serupa supaya tidak menyinggung lawan bicara, tetapi perihal ini dapat saja memunculkan permasalahan baru dikemudian hari.

2. *Defensiveness* (Pertahanan)

Permasalahan individu yang dimiliki seorang terhadap orang lain bisa jadi membuat orang tersebut lebih mengedepankan egonya serta menolak tiap data yang diberikan walaupun itu merupakan data yang bermanfaat untuknya.

3. *Narrow perspective* (Perspektif yang sempit)

Terletak pada zona aman kerap kali membuat seorang menutup diri dari dunia luar sehingga mempunyai perspektif yang kecil ataupun cuma tentang area sekitarnya saja.

4. *Tendency to evaluate* (Kecenderungan untuk menghakimi)

Sebagian orang mempunyai keegoisan besar, sehingga dalam melaksanakan

komunikasi mereka cenderung kurang mencermati lawan bicara. Utamanya mereka yang mempunyai permasalahan individu dengan komunikator/ komunikan susah untuk menerima apa yang dikatakan oleh lawan bicara serta menyangka orang tersebut hanya mengutarakan suatu yang kurang baik untuk dirinya serta dia ingin langsung menghakimi.

5. *Mismatched expectations* (Ketidakcocokan dengan harapan)

Peter Ducker menyatakan bahwa manusia kerap kali hanya menerima sesuatu yang cocok dengan apa yang dia mau. Bila nyatanya yang diperoleh tidak cocok, dia akan menutup diri darinya serta tidak akan berpendapat sesuatu tersebut adalah sesuatu yang berarti sebab baginya itu percuma saja.

6. *Insufficient time* (Keterbatasan waktu)

Aktivitas rutin kerap kali membuat seseorang memiliki jadwal padat serta jarang untuk berbicara dengan orang-orang di sekitarnya. Dampaknya orang tersebut hanya akan melaksanakan komunikasi dengan tergesa-gesa serta tidak mengutarakan dengan lengkap. Informasi yang tidak utuh tersebut berpotensi memunculkan kesalahpahaman dan memberikan perspektif yang berbeda untuk komunikan.

Setelah menguasai kendala-kendala yang mungkin terjadi dalam proses komunikasi, selanjutnya kita akan mengarah kepada strategi mengenai cara untuk melakukan komunikasi secara efisien serta efektif. Strategi yang dapat digunakan dalam melakukan komunikasi dialogis antara lain:

- a. Mendengar

Seringkali seseorang berharap untuk menjadi pembicara yang dominan dalam suatu komunikasi, tanpa mereka sadari aktivitas mendengar ialah perihwal yang sangat berarti dalam suatu komunikasi. Informasi yang didengar dalam suatu proses komunikasi dapat digunakan sebagai pijakan untuk memastikan langkah berikutnya. Seorang pendengar yang baik pasti dapat memahami setiap apa yang diutarakan oleh lawan bicaranya.

- b. Membandingkan persepsi

Komunikasi 2 arah kerap kali terhambat dikarenakan permasalahan perbedaan dalam memandang suatu permasalahan. Oleh sebab itu ada baiknya apabila mengutarakan latar belakang ataupun perkara awal supaya dapat menemui kesepahaman antara komunikator dan komunikan. Adanya persamaan persepsi juga akan mempermudah jalannya proses pendampingan.

- c. Terbuka

Antara komunikator dan komunikan sebaiknya saling terbuka mengenai apa yang mereka tahu mengenai topik yang sedang dibahas.

Keterbukaan dari pihak-pihak terkait tentu sangat berarti untuk memperoleh kesepakatan serta kesepahaman sehingga proses komunikasi bisa mengalir dengan mudah.

Dalam komunikasi dialogis, perilaku serta sikap tiap peserta komunikasi menunjukkan mutu yang dimiliki seperti kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, spontanitas, keterusterangan, tidak berpura-pura, tidak manipulatif, kerukunan, keseriusan serta bertanggung jawab (Goffman, 2020). *Thomas Nilsen* menyatakan untuk menggapai komunikasi dialogis yang etis perlu dipupuk sikap-sikap berikut ini:

1. Penghormatan terhadap seseorang tanpa memandang latar belakang

Setiap orang pasti memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi pendidikan ataupun ekonomi, dan yang harus dilakukan adalah tetap memandang seseorang sebagai individu yang sama.

2. Penghormatan terhadap ilham, perasaan, itikad, serta integritasnya pada orang lain

Menghormati setiap orang ada dasarnya adalah wajib, karena seseorang tidak pernah tau bahwa mungkin orang lain memiliki integritas yang lebih tinggi dari dirinya.

3. Sikap objektif serta keterbukaan pikiran yang mampu memberikan kebebasan berekspresi

Hak mengemukakan pendapat telah diatur oleh Undang-Undang dan tidak akan ada yang bisa merenggutnya. Sebagai makhluk sosial, seseorang hendaknya memandang orang lain sebagai teman berdiskusi untuk bertukar ilmu dan pengalaman.

4. Terlebih dulu mencermati dengan hati-hati sebelum mengatakan kesetujuan ataupun ketidaksetujuan.

Pahami apa yang diucapkan oleh lawan bicara dan temukan alasan yang logis dan meyakinkan terlebih dahulu sebelum menyanggah.

Komunikasi dialogis dalam proses pendampingan PKH merupakan perihwal yang sangat berarti, dengan terdapatnya komunikasi 2 arah yang baik dapat memberikan manfaat untuk kedua belah pihak, yakni pendamping serta peserta PKH. Peserta PKH dapat mengeluarkan keluh kesahnya serta bertanya dengan bebas kepada pendamping, sedangkan pendamping bisa mengenali masalah yang dirasakan peserta dampingannya dengan baik sehingga bisa merumuskan solusi yang pas. Proses komunikasi dialogis tidak hanya digunakan pada saat-saat tertentu, tetapi hendaknya pendamping memberikan keleluasaan kepada peserta PKH untuk bertanya kapanpun mereka memerlukan. (Remanda, Tidak Diterbitkan)

Tidak hanya menguntungkan secara moril, adanya komunikasi dialogis dalam pendampingan PKH juga memberikan manfaat berupa ilmu baru yang diperoleh oleh masyarakat peserta serta

pendamping. Hakikat pelaksanaan pendidikan adalah dimulai sejak bayi hingga seseorang meninggal, karenanya selama hidup sebisa mungkin untuk mencari ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber untuk menuju peradaban kehidupan yang lebih baik. (Yulianingsih, Johnyatha, & Mardiyah, 2017) Sinergi yang baik antara peserta dan pendamping PKH memberikan kemajuan yang signifikan serta memudahkan usaha meraih tujuan. Permasalahan kemiskinan di Indonesia bakal dengan gampang teratasi sehingga terbentuk masyarakat madani yang mandiri dan bertanggung jawab paling tidak dalam kehidupannya sendiri.

Sebuah program yang melibatkan masyarakat pasti dapat berjalan dengan baik bila terdapat kerjasama yang baik pula dalam hal pendampingan sehingga tujuan dapat tercapai. Dalam program PKH sendiri juga terdapat tim pendamping yang nantinya bersinggungan langsung dengan para Kelompok Penerima Manfaat (KPM) PKH, karenanya Tim Pendamping harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menggali informasi dari masyarakat sehingga dapat digunakan pada langkah atau program selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi dialogis dan seberapa besar pengaruh yang diberikan terhadap proses pendampingan PKH di Desa Jogomerto Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan latar belakang dan teori yang dikemukakan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana penerapan komunikasi dialogis pendamping masyarakat program PKH di Desa Jogomerto serta seberapa besar pengaruh penerapan komunikasi dialogis pada proses pendampingan masyarakat program PKH.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji sebuah teori melalui perantara hipotesis dengan menggunakan teknik statistik. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif sendiri merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memeriksa gejala, fakta, atau kejadian secara terstruktur dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Riyanto, 2007)

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian *Survei*. Penelitian *Survei* sendiri merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu populasi besar maupun kecil melalui teknik pengambilan sampel dengan menggunakan instrumen berupa form atau kuesioner yang berisi struktur pertanyaan baku dan disebarluaskan melalui online atau offline. (Sugiyono, 2016)

Penelitian *Survei* dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan komunikasi dialogis terhadap pendampingan PKH. Selain itu penelitian *survei* juga memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Deskripsi
Bertujuan untuk mendeskripsikan suatu masalah atau fenomena secara detail berdasarkan hasil penelitian.
2. Eksplanasi
Bertujuan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat antara dua permasalahan atau lebih melalui uji hipotesa.
3. Evaluasi
Bertujuan untuk mengevaluasi tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya dan memberikan saran yang diperlukan agar kedepannya menjadi lebih baik.
4. Prediksi
Bertujuan untuk membuat prediksi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Berdasarkan jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket (kuesioner)

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan terstruktur melalui online atau offline. Namun pada situasi pandemi saat ini pengambilan data sangat dianjurkan untuk dilakukan secara online guna menghindari kontak langsung dengan orang lain. Terdapat 2 jenis angket yang nantinya digunakan dalam penelitian, antara lain:

- a. Angket langsung dan tidak langsung

Kuesioner diberikan kepada responden secara langsung, sebaliknya kuesioner tidak langsung diberikan kepada seseorang dengan tujuan mengetahui kondisi orang lain.

- b. Angket terbuka dan tertutup

Perbedaan pada angket terbuka dan tertutup dilihat dari model jawabannya. Angket tertutup hanya menghendaki jawaban pendek atau hanya memilih opsi jawaban. Sebaliknya angket terbuka memungkinkan responden untuk mengisi sesuai tanggapan atau komentarnya.

Pengambilan data menggunakan angket online tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada sampel mengingat sebagian besar peserta PKH adalah orang lansia dan kurang paham mengenai sistem angket online, untuk itu perlu adanya bimbingan terlebih dahulu melalui ketua atau perwakilan dari peserta PKH sebelum sampel mengisi data pada angket online agar hasil yang diperoleh akurat.

2. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan mengunjungi kantor desa Jogomerto dan melihat data-data terkait PKH dan kelengkapan administrasi untuk mengetahui beberapa informasi seperti :

- a. Keadaan PKH di Desa Jogomerto
- b. Struktur organisasi pendamping PKH di Desa Jogomerto
- c. Data masyarakat yang terdaftar sebagai KPM PKH.

Dari data tersebut kemudian akan diinput kedalam beberapa instrument observasi, yaitu *check list*. Check list bertujuan untuk memudahkan perekaman hasil observasi.

Lokasi dari penelitian ini adalah Desa Jogomerto Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur untuk mempermudah penelitian mengingat pandemi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian di daerah lain yang jauh dari tempat tinggal peneliti. Selain itu juga karena di desa Jogomerto penerapan pendampingan PKH mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah adanya pergantian struktur kepengurusan.

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan kapasitas sesuai dengan ketetapan yang telah dibuat oleh peneliti dan kemudian dipelajari serta ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini terdapat satu populasi, yaitu Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) di Desa Jogomerto Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Jumlah KPM PKH tahun 2019 di Desa Jogomerto adalah sebanyak 247 orang. Dalam penelitian ini jumlah sampel adalah 30 orang secara random yang menjadi peserta PKH atau sebanyak 12% dari total jumlah KPM PKH di Desa Jogomerto.

Variabel menurut Hatch dan Farhady (Sugiyono, 2015, 38) merupakan atribut atau obyek penelitian yang memiliki variasi antara satu dengan lainnya. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Merupakan variabel yang bersifat mempengaruhi suatu objek penelitian dan bersifat fleksibel. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penerapan komunikasi dialogis.

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian, variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah proses pendampingan masyarakat peserta program PKH.

Definisi operasional variabel menurut Sugiyono (2015, 38) merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari suatu obyek yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan ditarik sebuah kesimpulan. Definisi variabel harus dirumuskan untuk menghindari kesulitan dalam mengumpulkan data. Berikut adalah definisi operasional penelitian ini:

a. Variabel 1

1. Pengambilan keputusan partisipatif
2. Tujuan yang tinggi
3. Keterbukaan
4. Dukungan

(Goldhaber, 1995: 65-67)

b. Variabel 2

1. Sosialisasi (pelaksanaan sosialisasi, pemberian motivasi)
2. Mengatasi permasalahan (peran tim pendamping dalam pelaksanaan program)
3. Membangun kemitraan (Lembaga pemerintah, NGO)
4. Evaluasi (laporan)

(Permendikbud No. 146 Tahun 2014)

Untuk menganalisis data yang terkumpul, digunakan analisa statistik dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana. Dasar dalam menggunakan statistik adalah sebagai berikut:

- a. Dengan statistik akan diperoleh ketetapan dalam mencari kesimpulan
- b. Hasil dari statistik lebih dapat dipertanggungjawabkan

Adapun metode dalam menguji validitas data yang ada adalah dengan menggunakan persamaan *Korelasi Pearson* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(1)

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

N : Jumlah subyek yang diteliti

X : Nilai dari variabel X

Y : Nilai dari variabel Y

$\sum X$: Jumlah dari variabel X

$\sum Y$: Jumlah dari variabel Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat dari variabel X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat dari variabel Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian dua variabel X dan Y

Cara untuk menentukan validitas adalah dengan memeriksa t_{hitung} dan t_{tabel} . Data dikatakan valid apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan untuk menguji reabilitas menggunakan r_{hitung} dan r_{tabel} yang mana data dikatakan reabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menelaah hasil yang diperoleh secara keseluruhan melalui kuesioner maupun observasi. Teknik analisis data yang digunakan disini adalah Regresi Linier Sederhana (*Simple Linear Regression*) yang mana merupakan metode yang bertujuan untuk menguji

sejauh mana korelasi sebab-akibat antara variabel X dan variabel Y dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

(2)

Keterangan :

X = Variabel independen (Komunikasi dialogis)

Y = Variabel dependen (Proses Pendampingan)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Sedangkan untuk memperoleh nilai a dan b adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(3)

Uji regresi linier digunakan untuk memperoleh data linier atau tidaknya pengaruh antara variabel X (komunikasi dialogis) dengan variabel Y (proses pendampingan).

Uji regresi linier juga dapat dilakukan dengan menggunakan spss dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel X dan Y.
- Jika nilai sig. > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan Y.

Sedangkan untuk uji hipotesa dilakukan melalui rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

(4)

Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah t hitung dibandingkan dengan t tabel dengan signifikan 95% serta dk = 2, maka apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a yang diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji validitas, reabilitas dan normalitas

Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi pengukurannya. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi produk momen atau Korelasi Pearson melalui

spreadsheet untuk mengetahui t_{hitung} , t_{tabel} , r_{hitung} dan r_{tabel} .

Tabel 1. Uji validitas variabel X (Komunikasi Dialogis)

	R hitung	R tabel	Ket
X1	3,16828	1,70113	Valid
X2	3,96595	1,70113	Valid
X3	3,96595	1,70113	Valid
X4	2,34545	1,70113	Valid
X5	251098376,7	1,70113	Valid
X6	2,5718	1,70113	Valid
X7	2,13818	1,70113	Valid
X8	2,34545	1,70113	Valid
X9	3,36359	1,70113	Valid
X10	3,06094	1,70113	Valid

Tabel 2. Uji validitas variabel Y (Proses Pendampingan)

	R hitung	R tabel	Ket
Y1	2,61012	1,70113	Valid
Y2	2,97897	1,70113	Valid
Y3	3,36359	1,70113	Valid
Y4	3,66296	1,70113	Valid
Y5	3,51922	1,70113	Valid
Y6	2,36938	1,70113	Valid
Y7	2,97897	1,70113	Valid
Y8	4,9511	1,70113	Valid
Y9	5,51487	1,70113	Valid
Y10	3,20161	1,70113	Valid

Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa data telah seluruhnya valid dan siap untuk digunakan sebagai bahan penelitian mengenai pengaruh komunikasi dialogis terhadap proses pendampingan masyarakat peserta PKH.

Sedangkan uji reabilitas merupakan suatu cara pengukuran instrumen untuk melihat tingkat kestabilan data penelitian sebelum nantinya digunakan untuk melakukan penghitungan dengan rumus regresi linier sederhana.

Tabel 3. Uji reabilitas data

r-hitung	0,797143768
r-tabel	0,349370007

Dari tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa r_{hitung} (0,797143768) > r_{tabel} (0,349370007) yang berarti data hasil penelitian bersifat reabel atau memiliki konsistensi dan dapat dilakukan proses analisis data selanjutnya.

Data yang telah valid dan reliabel menandakan bahwa telah terpenuhinya syarat

untuk melakukan penghitungan dengan menggunakan regresi linear sederhana. Selanjutnya adalah menghitung uji normalitas data untuk mengetahui distribusi data penelitian.

Tabel 4. Uji normalitas

Tes One-Sample Kolmogorov-Smirnov		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14170429
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,096
	Negative	-,121
Test Statistic		,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Aturan dalam uji normalitas itu sendiri adalah sebuah data dikatakan berdistribusi dengan normal apabila angka signifikan menunjukkan nominal $> 0,05$. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel 4 dimana signifikannya adalah 0,200 atau memenuhi kriteria $> 0,05$.

Tabel 5. Uji linearitas

ANOVA Table				
	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	151,684	18,960	12,73	,000
Linearity	110,555	110,555	74,21	,000
Deviation from Linearity	41,129	5,876	3,944	,007
Within Groups	31,283	1,490		
Total	182,967			

Menurut hasil penghitungan, tingkat linearitas dari data hasil penelitian adalah 0,007 yang berarti data bersifat linear rendah atau bahkan cenderung tidak linear. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, diantaranya :

- Ada kesalahan pada data yang diinput
- Spss tidak dapat menganalisis data dengan

Dengan melihat hasil dari uji validitas, reabilitas, dan normalitas maka selanjutnya dapat dilanjutkan pada proses analisis data hasil penelitian. Hanya saja angka linearitas menunjukkan angka yang sangat lemah atau bahkan cenderung tidak linear.

2. Pengaruh komunikasi dialogis pendamping masyarakat program PKH

Pengaruh komunikasi dialogis (variabel X) terhadap proses pendampingan (variabel Y) masyarakat program PKH dihitung menggunakan metode regresi linier sederhana melalui spss versi 26.0. Regresi linier sederhana merupakan suatu metode pengukuran untuk menghitung ada atau tidaknya pengaruh antara 2 variabel atau lebih. dan diperoleh hasil seperti berikut :

Tabel 6. Signifikansi Regresi Linier

ANOVA ^a			
Model	Mean Square	F	Sig.
Regression	110.555	42.749	.000*
Residual	2.856		
Total			

Penghitungan regresi dilakukan dengan menggunakan SPSS 26.0 dengan kriteria apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka itu berarti terdapat pengaruh antara variabel X (Komunikasi Dialogis) dan Y (Proses Pendampingan), sebaliknya apabila signifikansi menunjukkan $> 0,05$ maka itu berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan Y.

Tabel penghitungan regresi linier sederhana diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 42.749 dengan tingkat signifikansi yang menunjukkan angka 0,000 yang mana itu berarti terdapat pengaruh dari variabel X (komunikasi dialogis) ke variabel Y (proses pendampingan).

Tabel 7. Model Summary Regresi Linier

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.777 ^a	.604	.590	1.608

Tabel diatas menjelaskan mengenai besarnya nilai korelasi (R) variabel X pada variabel Y yaitu sebesar 0,777. Dari output

tersebut dapat diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,604 yang berarti pengaruh komunikasi dialogis (variabel X) terhadap proses pendampingan PKH (variabel Y) adalah sebesar 60,4%.

3. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran melalui penghitungan statistik dan mengambil kesimpulan dari penelitian tersebut. Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel koefisien regresi dibawah ini :

Tabel 8. Koefisiensi regresi

Model	Koefisien		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error		
(Constant)	7.986	3.476	2.297	.029
Komunikasi	.745	.114	6.538	.000

Nilai t_{hitung} berdasarkan tabel diatas adalah 6,538 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 1,701 yang mana telah memenuhi syarat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_a yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi dialogis terhadap proses pendampingan PKH diterima.

Pengaruh komunikasi dialogis terhadap proses pendampingan program PKH cukup tinggi bila dilihat dari tabel-tabel diatas, terbukti dengan antusias masyarakat peserta PKH dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh tim pendamping. Komunikasi dialogis antara peserta dan tim pendamping PKH akan mempermudah jalannya proses pendampingan dan keterbukaan diantara kedua belah pihak akan memperlancar upaya mencapai tujuan dari PKH itu sendiri.

Pendamping PKH melakukan tugasnya dengan menghabiskan waktu di lapangan dengan berbagai kegiatan seperti misalnya berdiskusi bersama perwakilan masyarakat peserta PKH dan berbagai pihak yang terlibat di dalamnya seperti petugas kesehatan dan pendidikan (Habibullah, 2011). Komunikasi dialogis antara peserta dan pendamping PKH berjalan dengan cukup baik karena telah memenuhi 3 elemen, yaitu perhatian, persepsi, dan responsive (Goffman, 2020). Perhatian dapat terlihat dari antusiasme peserta PKH dalam mengikuti setiap kegiatan dan kesediaannya untuk mematuhi setiap aturan sebagai anggota dari Kelompok Penerima Manfaat (KPM) PKH. Selain itu juga dapat dilihat dari perhatian yang diberikan tim

pendamping kepada peserta PKH berupa diberikannya informasi-informasi yang berguna bagi peserta PKH dan dengan melakukan kunjungan rutin ke rumah para peserta PKH.

Elemen kedua adalah persepsi. Persepsi dapat dilihat dari kesamaan sudut pandang antara tim pendamping dan peserta PKH sebagai hasil dari adanya proses interaksi karena bagaimanapun juga persepsi adalah faktor yang menentukan keberhasilan sebuah komunikasi. Dengan adanya kesamaan persepsi, peserta dan tim pendamping akan memiliki tujuan yang sama, yakni tujuan dari Program Keluarga Harapan dan akan berusaha mencapainya bersama-sama. Persepsi juga sangat diperlukan untuk menentukan goals setidaknya setiap desa yang harus dicapai kedepannya.

Responsif dapat dilihat berdasarkan output dari terlaksananya proses komunikasi yang tertuang dalam perilaku peserta PKH seperti misalnya kecakapan dalam berbicara dan menjadi lebih cekatan sebagai hasil dari proses pendampingan dan pelatihan keterampilan yang diberikan selama menjadi peserta PKH. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bersama bahwa sebagian besar peserta PKH telah memenuhi kriteria dari responsif itu sendiri, terbukti dengan tingginya pengaruh baik yang diterima oleh peserta PKH berkat adanya Program Keluarga Harapan. (Goffman, 2020)

PENUTUP

Simpulan

1. PKH merupakan program dari pemerintah yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan dengan cara memberikan bantuan tunai yang bisa digunakan untuk membayar sekolah anak atau memanfaatkan fasilitas kesehatan. Sedangkan komunikasi dialogis atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh 2 pihak yang saling memberikan timbal balik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu pengaruh penerapan komunikasi dialogis terhadap proses pendampingan masyarakat peserta PKH. Berdasarkan hasil penghitungan regresi linier sederhana yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa komunikasi yang baik dapat mempengaruhi jalannya proses pendampingan kepada peserta PKH di Desa Jogomerto secara signifikan. Penerapan komunikasi dialogis antara tim pendamping dengan peserta PKH pada proses pendampingan PKH di Desa Jogomerto berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu juga terjadi proses timbal balik selama proses komunikasi

berlangsung sehingga informasi-informasi penting dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh tim pendamping dan peserta PKH. Komunikasi dialogis juga berjalan dengan baik dilihat dari terpenuhinya 3 elemen komunikasi, yaitu adanya perhatian yang baik dari tim pendamping kepada peserta PKH dan sebaliknya, adanya persamaan persepsi antara tim pendamping dengan peserta PKH, serta tim pendamping yang responsif terhadap setiap masalah dari peserta PKH.

2. Analisis data dilakukan dengan menggunakan spss versi 26.0. Pada tahap pertama dilakukan uji validitas, reabilitas, dan normalitas dan hasilnya memenuhi syarat untuk melakukan analisis data menggunakan regresi linier sederhana, hanya saja linearitasnya menunjukkan angka yang sangat rendah pada angka 0,007. Sedangkan 100% data telah valid dan reabel dengan $r_{hitung} (0,797143768) > r_{tabel} (0,349370007)$ serta memiliki distribusi data yang normal pada angka 0,200. Komunikasi dialogis terbukti dapat mempengaruhi jalannya proses pendampingan PKH dengan hasil cukup kuat, yakni sebesar 60,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Angka yang cukup tinggi menandakan bahwa teori mengenai komunikasi dialogis atau komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi sebuah kegiatan adalah benar adanya. Hasil penelitian juga membuktikan hipotesis H_a yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh komunikasi dialogis terhadap proses pendampingan masyarakat program PKH.

Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial. (2020, November 25). *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*. Retrieved from PKH (Program Keluarga Harapan): <https://pkh.kemensos.go.id/?pg=dokumen>
- Goffman, E. (2020). Teori Keterlibatan Interaksi. In A. Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal* (pp. 74-78). Jakarta: Kencana.
- Griffin, E. (2020). Teori Pendekatan Interaksi. In A. Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal* (pp. 157-158). Jakarta: Kencana.
- Habibullah. (2011). Peran Pendamping pada Program Keluarga Harapan di Kabupaten Karawang. *Jurnal Informasi Vol 16 (2)*, 101-116.
- Hakim, A., Ribawanto, H., & Utomo, D. (2014). Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin. *Jurnal Administrasi Publik Vol. 2 (1)*, 29-34.
- Lubis, S. (2018). Komunikasi Dialogis Landasan Masyarakat Demokrasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13-18.
- Rayudaswati, B. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makasar: Kretakupa Print.
- Remanda, F. (Tidak Diterbitkan). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pekerjaan Umum Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: PPs Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sanusi, D. (2015). Pelaksanaan Komunikasi Dialogis dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Pegawai di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Disertasi Universitas Terbuka*, 9-29.
- Sitompul, A., Rizal, F., & Hamdan, A. (2019). Pola Komunikasi Pendamping Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal At-Balagh Vol. 3 (1)*, 2-10.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Yulianingsih, W., Johnyatha, I., & Mardiyah, S. (2017). Life Long Learning as a Response Toward Learning Society. *International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)* (pp. 373-376). Surabaya: Atlantis Press.